

## Turnbackhoax.id: Upaya Pemutusan Disinformasi Berita- Berita Pemilu 2024

Arinal Haqqo<sup>1\*</sup>, Siti Ansoriyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Linguistik terapan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

### Abstract

The rise of disinformation in the midst of the development of new media is the impact of the lack of digital literacy of the community, especially active users of users. Ahead of the biggest political contestation in Indonesia, namely the 2024 election (Pemilu 2024), the government and society are again faced with the threat of hoaxes related to social, political and governance issues. The number of novice voters that will dominate is in fact related to the potential for more massive spread of hoaxes in cyberspace. The lack of digital literacy insights from first-time voters familiar with the internet and new media complicates efforts to disinfect and prevent disinformation. To anticipate the recurrence of the hoax phenomenon from the 2019 election, this study examines the mitigation of the spread of disinformation by identifying the types of content circulating and presenting evidence on the turnbackhoax.id portal initiated by the Indonesian anti-hoax movement. This descriptive qualitative research uses data from the turnbackhoax.id portal published during June 2023. The results explain how to make people more careful in reading information, verifying the truth of news and actively participating in providing accurate news sources and providing it in the portal in order for more internet users can verify the truth of the news.

**Keywords:** Misinformation; election 2024; critical literation

### Abstrak

Maraknya disinformasi di tengah perkembangan *new media* merupakan dampak dari minimnya literasi digital masyarakat, khususnya pengguna aktif internet. Menjelang kontestasi politik terbesar di Indonesia, yakni Pemilu 2024, pemerintah dan masyarakat kembali dihadapkan pada ancaman hoaks yang berkaitan dengan isu sosial, politik dan pemerintahan. Jumlah pemilih pemula yang mendominasi nyatanya berkaitan dengan potensi penyebaran hoaks yang lebih massif di dunia maya. Minimnya wawasan literasi digital dari para pemilih pemula yang familiar dengan internet dan *new media* mempersulit upaya pemutusan dan pencegahan disinformasi. Untuk mengantisipasi berulangnya fenomena hoaks pada Pemilu 2019, penelitian ini mengkaji mitigasi penyebaran disinformasi melalui identifikasi jenis-jenis konten yang beredar dan memaparkan bukti-bukti pada portal turnbackhoax.id yang diinisiasi oleh Gerakan anti hoaks Indonesia. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan data-data dari portal turnbackhoax.id yang dipublikasikan selama bulan Juni 2023. Hasil penelitian menjelaskan bagaimana upaya agar masyarakat lebih cermat dalam membaca informasi, memverifikasi kebenaran berita dan berpartisipasi aktif dalam menyediakan sumber-sumber berita yang akurat di portal turnbackhoax.id supaya lebih banyak pengguna internet yang dapat memverifikasi kebenaran dari sebuah berita.

**Kata Kunci:** disinformasi; Pemilu 2024; literasi kritis

**\*Corresponding Author**

Email Address: a.haqqo@gmail.com

## Pendahuluan

Adanya kabar bohong bukanlah hal baru di dunia jurnalistik. Sejarah awal fenomena kabar bohong ini telah muncul sebelum tahun 1600-an (Herlinda, 2017). Menurut Boyle (2005) bahkan istilah hoaks muncul bersamaan dengan kelahiran dari jurnalistik itu sendiri. Kabar atau berita bohong tersebut disebut juga dengan istilah hoaks. Mulanya hoaks terbentuk karena spekulasi, yang selanjutnya pembaca maupun pendengar menentukan sendiri validitas dari kabar tersebut. Pada masa tersebut, hoaks yang muncul umumnya terkait dengan benda atau zat yang dapat mengobati sebuah penyakit baru pada masanya, seperti rabies, kanker dan penyakit mematikan lainnya. Untuk menangkal hoaks tersebut, sejak zaman dahulu telah dilakukan sebuah klarifikasi berupa surat yang diterbitkan di surat kabar. Selain isu-isu kesehatan, berita bohong terus bermunculan meskipun diklasifikasikan sebagai berita yang tidak membahayakan, misalnya penulis Jonathan Swift (1726) yang menggunakan hoaks untuk menerbitkan buku berjudul "Travels Into Several Remote Nations of the World". Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak awal kemunculannya, hoaks digunakan untuk berbagai tujuan dan kepentingan dari pembuat hoaks itu sendiri.

Kemunculan istilah hoaks atau berita palsu terus mengiringi perkembangan zaman. Perkembangan *new media* berupa teknologi internet dan media sosial yang tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital menyebabkan semakin cepatnya hoaks beredar. Hal ini didukung dengan disinformasi dari berbagai pihak yang berkepentingan. Menurut KBBI Daring, yang dimaksud dengan disinformasi ialah penyampaian informasi yang salah dan dengan sengaja untuk membingungkan orang lain. Merebaknya disinformasi ini yang kemudian membuat konten-konten hoaks menjadi berbahaya. Apabila dikaitkan dengan situasi di Indonesia, adanya disinformasi ini telah menjadi momok bagi berbagai kalangan. Mulai dari masyarakat, pemerintah dan bahkan dunia bisnis mengalami berbagai dampak yang timbul akibat disinformasi kabar hoaks. Pada tahun 2020, dengan adanya pandemi Covid-19 masyarakat dan pemerintah mengalami ketakutan akan munculnya berbagai berita hoaks terkait virus Corona. Mulai dari anggapan permainan politik, kepentingan ekonomi dan berbagai hal lainnya, disinformasi yang tersebar dari jaringan terbawah sosial ini berujung pada sulitnya memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Ditambah dengan tingginya aktivitas masyarakat pada smartphone, melalui aplikasi pengiriman pesan (seperti whatsapp group) dan juga media sosial (twitter, facebook dan instagram), serta peran dari influencer, penyampaian berita-berita palsu tersebut semakin tidak terbendung.

Selain arus hoaks selama masa pandemi, disinformasi yang menjadi permasalahan di tengah masyarakat Indonesia yakni kabar bohong terkait pemilihan umum. Berdasarkan data Kominfo, pada masa Pemilu 2019 ditemukan 3.356 hoaks. Jumlah ini tercatat sebagai jumlah sebaran hoaks terbanyak sepanjang masa Pemilu di Indonesia yang didata sejak Agustus 2018 hingga 30 September 2019. Tim AIS Kominfo mengategorikan isu hoaks ke dalam kategori politik, pemerintahan, kesehatan, kejahatan, agama dll. Dari berbagai kategori tersebut, isu politik memiliki jumlah hoaks terbanyak yakni dengan 916 berita bohong. Berita-berita terkait pemilihan presiden (pilpres) dan pemilihan legislative (pileg) banyak ditemukan di sosial media melalui penggunaan tanda tagar (#). Menghadapi hoaks sayangnya masih menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia. Sejatinya dalam membantah berita bohong dapat dilakukan dengan cara klarifikasi langsung dari pihak terkait. Namun yang menjadi tantangan yakni kurangnya literasi digital masyarakat, khususnya pada informasi dan pemberitaan di media digital. Pengguna internet cenderung berfokus pada judul berita maupun konten yang terdiri dari gambar dan teks singkat atau

disebut meme. Hal inilah yang kemudian dijadikan strategi menyebarnya disinformasi dengan cepat dan terstruktur. Kemudahan meneruskan sebuah konten gambar maupun teks pada aplikasi mesangger membuat masyarakat cenderung mengirimkan pesan tersebut tanpa melakukan pengecekan terhadap kebenaran berita yang ada. Sehingga dalam penanggulangan disinformasi, perlu adanya media yang tepat dan juga tentunya kemampuan literasi dari masyarakat sendiri.

Rendahnya literasi masyarakat Indonesia bukanlah hal baru. Literasi publik terhadap pesan-pesan di media sosial masih rendah, masyarakat belum bisa membedakan mana yang benar dan tidak. Apabila dihadapkan pada sebuah berita (yang ternyata palsu) dengan judul berita yang provokatif, masyarakat akan menanggapi berita tersebut dengan memilih untuk percaya, kemudian menyebarkan berita tersebut ke rekan, keluarga, maupun ke platform media sosial. Hal ini yang kemudian membuat disinformasi berita menjadi viral. Di saat berita palsu sudah tresebar luas, dan menjadi berita utama yang telah dianggap benar, maka upaya klarifikasi menjadi lebih sulit. Hal ini menjadi lebih sulit karena dari aspek regulasi, belum seutuhnya menjangkau peraturan hoaks. Apabila berita hoaks tersebut terkait dengan sisi negatif pemerintah, maka upaya klarifikasi dari pemerintah akan menjadi kurang efektif karena dianggap pembelaan. Begitu halnya dengan pemberitaan hoaks terkait isu politik, apabila klarifikasi dilakukan oleh partai maupun tokoh bersangkutan maka cenderung dinilai subjektif dan tidak akurat oleh masyarakat.

Menghadapi Pemilu 2024, fenomena hoaks dan disinformasi ini dapat kembali terulang dan tidak menutup kemungkinan akan semakin banyak peredaran hoaks. Dari sisi perkembangan media sosial 2019 sampai dengan 2023 saat ini, fitur-fitur di media sosial telah banyak memudahkan berbagai konten dan informasi untuk disebar, dipotong maupun ditambahkan sesuai dengan kreativitas pengguna. Hal ini menambahkan tantangan bagi pemerintah dan pihak terkait pada masa menjelang Pemilu. Sama halnya dengan perkembangan teknologi yang memudahkan hoaks untuk tersebar dengan mudah, teknologi pula yang memungkinkan kita melawan atau memutus arus disinformasi. Turnbackhoax.id merupakan portal inisiasi komunitas untuk membantu masyarakat melakukan pengecekan hoaks atau bukan. Situs ini telah muncul sejak 2017, namun mulai banyak dikenal dan disosialisasikan kepada masyarakat pada masa pandemi covid-19 akibat arus hoaks yang semakin banyak. Melalui turnbackhoax.id, masyarakat tidak hanya dapat memverifikasi kebenaran berita, namun juga mendapatkan informasi yang benar dan terpercaya karena klarifikasi yang ditampilkan telah dilengkapi dengan bukti-bukti. Selain itu, portal ini dikelola secara independent sehingga tidak ada unsur subjektif yang dapat mengurangi kepercayaan masyarakat. Tidak hanya isu politik, sejatinya dalam Turnbackhoax.id masyarakat dapat menelusuri berbagai isu yang viral di masyarakat dan media sosial sehingga lebih mudah untuk membuktikan kebenaran yang dicari.

Berdasarkan fungsi dari turnbackhoax.id, yakni arsip dari hasil diskusi grup forum masyarakat anti fitnah Indonesia (Mafindo), peneliti mendata berita hoaks terkait politik dan pemerintahan yang beredar pada bulan Juni 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana turnbackhoax.id dapat berperan sebagai salah satu upaya untuk memutus disinformasi yang beredar di masyarakat khususnya pada konten-konten hoaks menjelang Pemilu 2024. Selain itu peneliti penelitian ini juga ditujukan agar masyarakat kembali meningkatkan literasi digital melalui portal yang telah tersedia untuk dapat memvalidasi kebenaran berita-berita yang beredar terkait Pemilu 2024 yang akan datang.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan metode kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah kumpulan klarifikasi berita hoaks (isu politik dan pemerintahan) pada situs [turnbackhoax.id](http://turnbackhoax.id) di bulan Juni 2023. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan mendata artikel-artikel serta mengklasifikasikan artikel terkait politik dan pemerintahan. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi dan menganalisis konten yang berpotensi sebagai hoaks dan mengarah pada kepentingan Pemilu 2024.

## Hasil dan Pembahasan

### Disinformasi dan Hoaks

Istilah hoax atau hoaks diartikan sebagai berita palsu, berita bohong atau informasi yang salah (Nurlatifah, 2019). Hoaks dari masa ke masa telah berkembang dari mulai jenis sampai dengan cara penyebarannya. Berbagai peristiwa penting di dunia yang telah lama dikenal masyarakat ternyata tidak sedikit yang merupakan hoaks. McGonagle (2017) menyampaikan bahwa fenomena berita palsu atau hoaks ini telah terjadi di media selama berabad-abad, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai negara. Sejarah panjang dari hoaks dapat ditemukan di berbagai konteks kehidupan masyarakat. Adanya *new media* dan perkembangan teknologi berdampak pada semakin masifnya penyebaran hoaks, sehingga muncul sebuah era yang dinamakan post-truth era. *New media* memudahkan informasi apapun terdistribusi dengan cepat namun juga berbahaya. Informasi yang beredar sulit untuk dikonfirmasi kebenaran dan validitasnya.

Terkait dengan hoaks, yang menjadikan perhatian utama ialah motif dari kemunculan hoaks itu sendiri. Selain bermaksud untuk memanipulasi sebuah informasi, namun kemudian jenis hoaks menjadi pemalsuan, satire, tidak dapat diverifikasi dan sebagainya (Rubin et.al., 2015). Dalam upaya penanggulangannya, faktor penting yang perlu menjadi sorotan yakni tingkat keterpercayaan (*level of believability*) dari berita palsu tersebut. Apabila sebuah hoaks mudah dibantah, maka informasi tersebut tidak akan mempengaruhi perubahan sosial di masyarakat. Begitu pula sebaliknya, untuk hoaks dengan level keterpercayaan yang tinggi, dampaknya dapat signifikan di kehidupan sosial masyarakat.

Upaya mitigasi pencegahan disinformasi perlu diawali dengan pemahaman terhadap jenis-jenis berita palsu dan pemalsuan/ penipuan/ kecurangan. Rubin et al (2015) mengidentifikasi tiga jenis penipuan utama: penipuan untuk kepentingan humoris dengan penggunaan sarkasme dan ironi; konten palsu untuk menipu orang lain dan menyebarkan informasi yang salah, dan informasi yang belum terkonfirmasi namun telah diterima oleh masyarakat umum. Dari ketiga jenis tersebut, jenis konten palsu lah yang lebih mengarah pada hoaks. Secara lebih terperinci, Wardle (2017) mengkategorikan mis dan disinformasi menjadi tujuh jenis yang dinamakan dengan *The misinformation ecosystem*: (1) *False connection*, yakni ketika judul berita, gambar yang dimunculkan dan keterangan tidak saling mendukung; (2) *False content*, ketika konten asli dipadankan dengan konteks informasi yang salah, sehingga menimbulkan disinformasi; (3) *Manipulated content* merupakan konten yang sengaja dimanipulasikan untuk membohongi pihak lain; (4) *Satire or parody*, yakni jenis satire/parodi dimana tidak ada niat untuk merugikan orang lain namun berpotensi untuk mengelabui masyarakat; (5) *Misleading content* adalah jenis konten menyesatkan yang terjadi karena informasinya sengaja digunakan untuk menipu masyarakat mengenai masalah atau individu tertentu; (6) *Imposter content* adalah konten yang dimanipulasikan ketika sumber asli sengaja mengimitasinya dengan tujuan untuk

menghilangkan jejak sumber asli; (7) *Fabricated content* (konten palsu) adalah jenis disinformasi yang paling berbahaya. 100% informasi yang ada adalah hasil pemalsuan yang sengaja dibentuk untuk membohongi dan membahayakan seseorang.

Selain mengenal jenis hoaks, Boyle (2005) menjelaskan bahwa munculnya hoaks dapat berasal dari dua pihak sehingga untuk melawannya perlu dipahami juga darimana berita bohong itu berasal, (1) hoaks memang dimunculkan oleh media itu sendiri dan (2) sumber informasi yang diperdayakan oleh media untuk menghasilkan berita bohong. Hoaks yang dihasilkan oleh media tidak terlepas dari bias media *framing* dan *media objectivity*. Kedua hal tersebut amat dipengaruhi dari posisi politik media yang bersangkutan. Oleh karenanya objektivitas dari media dalam menanggapi dan juga menghasilkan sebuah hoaks akan selalu bias. Sama halnya dengan media *framing*, Entman (2007) menyoroti hubungan antara realitas untuk mendukung interpretasi tertentu. Fungsi dari *framing* sendiri yakni untuk membentuk dan mengubah interpretasi serta preferensi dari audiens dengan memberikan dasar dari konteks tertentu. Pada akhirnya, media akan kehilangan objektivitasnya.

Hoaks dan politik adalah dua hal yang saling berkaitan. Tidak hanya di Indonesia, namun disinformasi saat momentum pemilihan umum di berbagai negara menjadi hal yang tak terhindarkan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wardle (2017) pada saat periode kampanye 2016 di Amerika Serikat menekankan bahwa berita palsu dan disinformasi akan hoaks bukanlah hal baru. Wardle mengidentifikasi enam jenis informasi salah yang beredar, yakni penggunaan material otentik pada konteks yang salah, munculnya laman berita palsu yang sangat mirip dengan laman asli, laman berita palsu, informasi yang salah, konten yang dimanipulasi dan yang terakhir konten parodi. Dari keenam jenis informasi yang salah tersebut, Walder menganalisis dan memetakan konten yang berpotensi menjadi hoaks. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, situasi disinformasi ini juga ditemui di masa kampanye menjelang pemilihan presiden 2019. Maraknya hoaks yang bermunculan menyebabkan berbagai pihak yang berkepentingan mengambil tindakan untuk menyetop penyebaran hoaks, yang disebut dengan pergerakan anti hoaks Indonesia. Pergerakan ini diinisiasi oleh Lembaga pemerintahan yang terdiri dari Kominfo, Kemenkumham, BNPT, Kepolisian Republik Indonesia dan juga Dewan Pers. Selain Lembaga Pemerintahan, elemen-elemen masyarakat sipil juga menyadari bahaya dari maraknya hoaks. Oleh karenanya pergerakan anti hoaks juga muncul di kalangan masyarakat umum melalui berbagai platform internet, seperti Line Today dan juga Turnbackhoax.id.

### **Mitigasi Disinformasi Turnbackhoax.id**

Seperti halnya internet menjadi media penyebaran hoaks yang paling efektif, maka dalam menanggulangi penyebaran disinformasi di masyarakat juga dapat memanfaatkan internet sebagai *new media*. *The media ecology theory* menitikberatkan bahwa dengan adanya *new media*, maka seluruh aktivitas dan pusat kebudayaan masyarakat akan berada di sekeliling teknologi (Haqqo & Attas: 2023). Jang & Baek (2019) menjelaskan bahwa salah satu channel yang paling umum digunakan oleh publik dalam bertukar informasi baik kepada keluarga, kerabat dan tetangga adalah sosial media. Hal ini disebabkan karena sifat sosial media yang dapat menyebarkan informasi secara cepat dan langsung ke sasaran. Namun pada kenyataannya, fungsi dari sosial media kemudian disalahgunakan oleh pihak tertentu. Sosial media menjadi platform untuk menyebarkan isu-isu yang tidak benar dan ekspresi kebencian untuk memprovokasi orang lain. Pada akhirnya disinformasi yang beredar di sosial media, khususnya yang terkait dengan isu pemerintahan, sosial dan politik dapat membahayakan persatuan bangsa dan negara.

Sebelum menentukan upaya pencegahan penyebaran hoaks yang tepat, terlebih dahulu diperlukan pemahaman untuk mendeteksi gerakan disinformasi hoaks. Kehadiran teknologi melalui *new media* telah dikembangkan oleh para ahli untuk menciptakan sebuah tools yang dapat mendeteksi berita bohong dengan kemampuan filtering pada data (angka-angka dan kata-kata) yang berlebihan agar dapat berhenti (Ozbay & Alatas, 2020). Di Indonesia sendiri terdapat platform berbasis internet yang ditujukan untuk mendeteksi konten hoaks. Beberapa diantaranya yakni portal [turnbackhoax.id](http://turnbackhoax.id), fitur LINE Today dalam aplikasi line, software hoax analyzer yang dikembangkan oleh ITB dan juga aplikasi AppsMu yang dikembangkan Muhammadiyah. Platform tersebut memiliki cara kerja yang berbeda dalam mendeteksi maupun memutus informasi yang berpotensi mengandung disinformasi. Seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Gerakan anti hoaks Indonesia non pemerintah

Indonesian Anti-Hoax Society	Collaboration with Kominfo by managing <a href="http://turnbackhoax.id">turnbackhoax.id</a>
Line Today	News selection in Line Today
Cimol Team of ITB	Hoax Analyzer in collaboration with Microsoft
Muhammadiyah	AppsMu application

Dari empat platform yang dikembangkan, saat ini [turnbackhoax.id](http://turnbackhoax.id) yang masih aktif dan mudah diakses oleh kalangan umum. Untuk Line Today sendiri, sudah tidak ada fitur tersebut oleh Line Indonesia. Turn back hoax merupakan platform yang mengakomodasi kebutuhan publik dalam memverifikasi kebenaran berita yang beredar. Portal [turnbackhoax.id](http://turnbackhoax.id) dijalankan oleh masyarakat anti hoax Indonesia yang secara resmi diluncurkan pada 19 November 2017. Konten-konten yang diunduh pada laman portal ini merupakan hasil diskusi dari forum anti fitnah, hasut dan hoax (FAFHH). Pada portal ini kontributor dapat mengkonfirmasi kebenaran berita secara online. Ruang diskusi sebelum mengkonfirmasi berita-berita tersebut biasanya pada grup diskusi facebook yang melibatkan partisipasi masyarakat. Proses verifikasi pada portal ini diawali dari penyampaian berbagai berita, informasi maupun "meme" hoaks yang beredar dari media sosial maupun chat group. Kemudian masyarakat dapat memberikan penjelasan maupun bukti-bukti bahwa laporan tersebut merupakan hoaks. Selanjutnya masyarakat umum dapat mengakses [turnbackhoax.id](http://turnbackhoax.id) dan mencari verifikasi yang dibutuhkan. Pada portal ini seluruh informasi dipublikasikan sesuai tanggal terbaru. Siaran Pers No 2/HM/KOMINDO/2017 menjelaskan bahwa portal yang berasal dari Gerakan anti hoaks Indonesia ini dapat membantu masyarakat memperoleh informasi yang lebih jelas.

### Pemilihan Umum (Pemilu) 2024

Menjelang perhelatan pemilihan umum Indonesia yang akan dilangsungkan pada tahun 2024, pemilih pemula mendominasi dengan porsi 60-70% dari total pemilih ([kumparan.com](http://kumparan.com)). Pemilu 2024 akan menjadi kontestasi politik besar di Indonesia karena baik pemilihan umum (presiden dan wakil presiden) dan juga pemilihan kepala daerah (pilkada) untuk pertama kalinya digelar serentak di tahun yang sama, yakni 14 Februari 2024 untuk pemilihan umum dan 27 November 2024 untuk pilkada. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi berbagai pihak terkait (Farisa, 2022). Selain menuntut kerja besar dan beban kerja yang jauh lebih besar dari segi durasi waktu dan anggaran negara, Pemilu 2024 membuka potensi besar akan adanya hoaks Pemilu 2024. Badan Pengawas Pemilihan

Umum (Bawaslu) RI menyampaikan adanya peningkatan pada potensi penyebaran konten hoaks. Hal ini tidak lain karena adanya faktor pemilih pemula yang mendominasi.

Mengacu pada fenomena tersebut, Lolly Suhenti dalam Kompas.com menegaskan bahwa perlu adanya penanganan yang tepat untuk menghindari ancaman penyelenggaraan Pemilu yang semakin besar. Indenpendensi, netralitas dan integritas amat diperlukan dalam kolaborasi melawan kuantitas hoaks. Dengan minimnya literasi dan tendensi masyarakat Indonesia yang mudah menjadi pelaku pendistribusian hoaks di ruang digital maka dapat berdampak pada hasil Pemilu 2024 yang akan datang. Masyarakat secara aktif dapat menangkal hoaks yang beredar di ruang digital dengan cara (1) meningkatkan kemampuan literasi dalam menilai sebuah informasi. Warganet perlu memahami terlebih dahulu jenis konten yang beredar, terutama apabila informasi yang dimaksud berasal dari pihak- pihak yang berpotensi memiliki kepentingan. (2) Perlunya menanggapi informasi secara kritis. (3) Jangan mudah terpancing. Perlunya sikap kritis di ruang digital dan tidak langsung memberikan respon maupun mendistribusikan segala hal yang ada di internet.

Melalui penelitian ini, peneliti mengkaji peran turnbackhoax.id dalam memutuskan upaya disinformasi konten-konten hoax yang beredar di dunia digital khususnya pada isu-isu politik menjelang Pemilu 2024. Pada tabel berikut peneliti menganalisis sepuluh konten berita hoaks yang diarsipkan dari berbagai sumber digital (facebook, youtube). Konten tersebut kemudian diidentifikasi dari judul jenis (kategori konten hoaks) beserta penjelasan yang diberikan oleh turnbackhoax.id.

Tabel 2. Konten Politik 8-13 Juni 2023 turnbackhoax.id

No	Tanggal	Tampilan Hoaks	Topik	Status turnbackhoax.id	Penjelasan
1	10 Juni 2023		Peraturan Baru 2023 Seluruh Indonesia dilarang isi Peralite <a href="https://archive.cob.w eb.id/archive/1685293224.44856/singlefile.html">https://archive.cob.w eb.id/archive/1685293224.44856/singlefile.html</a>	Salah (konten palsu)	Saat ini pemerintah tengah menyusun revisi peraturan presiden nomor 191 Tahun 2014 mengenai jenis kendaraan yang boleh atau tidak boleh menggunakan Peralite. Namun, untuk jenis kendaraan belum ada informasi resmi hingga Mei 2023.
2			Dipimpin Kyai Ma'ruf dan Yenny Wahid, warga Nahdhiyin restui Mahfud MD jadi cawapres Anies <a href="https://archive.cob.w eb.id/archive/1686188851.342818/singlefile.html">https://archive.cob.w eb.id/archive/1686188851.342818/singlefile.html</a>	Salah (konten yang salah)	Faktanya judul, thumbnail dan isi video tidak berkaitan. Dalam video tersebut sama sekali tidak ditemukan informasi bahwa Kyai Ma'ruf Amin dan Yenny Wahid restui Mahfud MD jadi cawapres Anies.
3			Pencurian Formulir C1 untuk Pemilu 2024 <a href="https://archive.cob.w eb.id/archive/1685770946.576558/singlefile.html">https://archive.cob.w eb.id/archive/1685770946.576558/singlefile.html</a> (Fa cebook)	Salah (konten yang salah)	Video tersebut sudah pernah beredar pada tahun 2019 dan ditayangkan ulang dengan narasi yang menyesatkan. Dalam peristiwa sebenarnya petugas PPK sedang membereskan berkas C1 plano di GOR Ewangga

4		Erick Tohir Resmi Jadi Cawapres Prabowo <a -polri="" 2023".="" 2023,="" 8="" adalah="" anies="" baswedan="" buat="" dan="" demikian,="" dengan="" februari="" hadiri="" hal="" href="https://archive.cob.w eb.i d/archive/16862267 22.1 38041/screenshot.png (Ti kTok) Ungkap Hal Mengejutkan Soal Pilpres, Jokowi Buat Anies Baswedan Kepanasan. https://archive.cob.w eb.i d/archive/16855487 70.5 01997/singlefile.html (facebook)&lt;/a&gt;&lt;/td&gt; &lt;td&gt;Salah (konten yang menyesatkan)&lt;/td&gt; &lt;td&gt;untuk diserahkan kepada KPU Kuningan. PAN hanya mengusulkan nama Erick Thohir sebagai bakal calon wakil presiden pendamping Prabowo Subianto. Namun belum ada konfirmasi resmi dari Partai Gerindra dan Erick Thohir enggan untuk berkomentar. Setelah dilakukan penelusuran, isi dalam video klaim tersebut berisi cuplikan -cuplikan video dari berbagai peristiwa yang berbeda. Video awal yang menampilkan Presiden Joko Widodo yang sedang melakukan wawancara, ternyata ditemukan video identik yang diunggah Akun Youtube milik Sekretariat Presiden dengan judul " jakarta,="" jokowi="" kategori="" kepanasan="" keterangan="" konten="" masuk="" mengejutkan="" menyesatkan<="" narasi="" pers="" pilpres,="" presiden="" rapim="" salah="" soal="" tahun="" td="" tni="" ungkap="" usai="" yang=""> </a>			
5	8 Juni 2023 	Ungkap Hal Mengejutkan Soal Pilpres, Jokowi Buat Anies Baswedan Kepanasan. <a a="" and="" background."="" black="" data-bbox="411 1236 577 1384" href="https://archive.cob.w eb.i d/archive/16855487 70.5 01997/singlefile.html (facebook)&lt;/a&gt;&lt;/td&gt; &lt;td&gt;Salah (konten yang menyesatkan)&lt;/td&gt; &lt;td&gt;Informasi tidak benar. Aksi pembakaran bukan terkait Anies Baswedan, melainkan aksi protes yang dilakukan simpatisan Partai Demokrat terkait masalah internal partai pada Januari 2022 lalu.&lt;/td&gt; &lt;/tr&gt; &lt;tr&gt; &lt;td&gt;6&lt;/td&gt; &lt;td&gt;13 Juni 2023&lt;br/&gt;&lt;img alt=" media="" of="" post="" screenshot="" social="" with="" yellow=""></a>	Kekeuh Dukung Anies !!Rutasan Kader PAN Bakar & Segel Kantor DW <a href="https://archive.cob.w eb.i d/archive/168632058 5.8 56349/singlefile.html">https://archive.cob.w eb.i d/archive/168632058 5.8 56349/singlefile.html</a>	Salah (Koneksi yang salah)	
7	13 Juni 2023 	BAWASLU Ciduk Ganjar Bagi-Bagi Sembako di Kunjungan Kerja <a href="https://archive.cob.w eb.i d/archive/16855487 01.2 84991/singlefile.html">https://archive.cob.w eb.i d/archive/16855487 01.2 84991/singlefile.html</a>	Salah (Konten yang dimanipulasi)	Tidak ditemukan informasi dalam video bahwa Bawaslu menciduk Ganjar Pranowo saat membagikan sembako di jam kerja. Faktanya, thumbnail video adalah hasil manipulasi. Kegiatan pada foto merupakan acara relawan Ganjar saat membagikan sembako kepada warga Jawa Barat pada tahun 2022	
8	12 Juni 2023 	Surat Wasiat Gusdur Ramal Anies Jadi Presiden 2024	Salah (Konten yang menyesatkan)	Informasi menyesatkan. Pada video tersebut tidak ada pembahasan soal Gus Dur yang meramal Anies	

			Menyesatkan)	Baswedan sebagai Presiden 2024. Selain itu, pada hasil pencarian di Google dengan kata kunci "Gus Dur ramal Anies jadi Presiden 2024," tidak ditemukan pemberitaan terkait hal tersebut.	
9	12 Juni 2023		Prabowo Mundur Dari Pilpres 2024 <a href="https://archive.cob.w eb.i d/archive/16860678 32.5 65929/singlefile.html">https://archive.cob.w eb.i d/archive/16860678 32.5 65929/singlefile.html</a>	Salah (Konten yang Menyesatkan)	Faktanya judul, isi video dan narator dalam video tersebut tidak berkaitan. Dalam video tersebut sama sekali tidak ditemukan informasi bahwa Prabowo mundur dari Pilpres 2024.
10	12 Juni 2023		Anies Baswedan Deklarasi Cawapres Tapi Bukan AHY <a href="https://archive.cob.w eb.i d/archive/16862404 88.9 12101/singlefile.html">https://archive.cob.w eb.i d/archive/16862404 88.9 12101/singlefile.html</a>	Salah (Konten yang dimanipulasi)	Faktanya judul, isi video dan narator dalam video tersebut tidak berkaitan. Dalam video tersebut sama sekali tidak ditemukan informasi bahwa Anies Baswedan sudah deklarasi cawapres pendampingnya dipilpres 2024.

Hasil identifikasi dan analisis menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 8 hingga 13 Juni 2023 terdapat sepuluh konten berita politik yang berhasil diklarifikasi keabsahannya pada portal turnbackhoax.id. Sepuluh konten tersebut berkisar tentang koalisi partai untuk capres dan cawapres pada pemilihan presiden mendatang. Terlihat juga adanya isu mengenai BBM yang juga melibatkan pemerintah. Fenomena kemunculan berita-berita ini menunjukkan bahwa berbagai topik terkait Pemilu 2024 mulai dipalsukan, dimanipulasikan dan juga menyesatkan para warganet. Mafindo yang berkontribusi dalam ruang diskusi turnbackhoax.id berupaya membantu masyarakat umum dengan menyediakan berbagai sumber literasi sebagai bukti-bukti yang menjelaskan disinformasi yang beredar. Apabila hoaks-hoaks kecil ini tidak segera mendapat perhatian dan tanggapan, maka akan berakhir menjadi ancaman besar bagi keberlangsungan Pemilu 2024.

Berdasarkan hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa turnbackhoax.id dapat mendukung upaya masyarakat dan pemerintah dalam memutus penyebaran disinformasi menjelang Pemilu 2024. Masyarakat dari berbagai bidang ilmu, lapisan sosial dan professional dapat berkontribusi untuk mengumpulkan bukti-bukti yang valid dan menjelaskan kepada masyarakat awam mengenai kategori dari konten hoaks terkait. Turnbackhoax.id juga menyajikan klarifikasi berita viral berdasarkan tanggal peredaran ebrita tersebut. Klarifikasi dilengkapi dengan tautan sumber asli, screenshot, narasi hoaks yang disajikan, kategori konten, serta keterangan / klarifikasi dari hasil diskusi Forum Anti Fitnah, Hasut dan Hoax (FAFHH) di Facebook. Hal ini memudahkan masyarakat yang ingin memastikan kebenaran sebuah berita, kemudian dapat pula membantu menyebarkan klarifikasi yang tersedia.

## Simpulan

Inisiasi gerakan anti hoaks Indonesia melalui portal turnbackhoax.id menjadi salah satu upaya pemutusan penyebaran hoaks dan disinformasi di masyarakat, terutama menjelang masa Pemilu 2024. Portal ini membuka kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif sebagai kontributor yang mengidentifikasi konten berita palsu-bohong yang beredar, terutama di dunia maya dan juga di aplikasi pengiriman pesan. Tidak hanya mengidentifikasi, masyarakat juga dapat menyediakan bukti-bukti valid dan relevan untuk

memverifikasi kebenaran suatu berita. Konten berita politik merupakan hal yang sensitif dan apabila tidak segera ditanggapi dapat mengancam kestabilan di masyarakat dan negara. Konten-konten hoaks tentang politik bukanlah hal mudah untuk diklarifikasi. Masyarakat cenderung sulit mempercayai pihak yang memberikan klarifikasi karena tidak dianggap objektif. Oleh karenanya, demi menjaga iklim politik yang sehat, berbagai upaya mitigasi pemutusan berita hoaks perlu menjadi perhatian bagi seluruh kalangan. Kehadiran platform yang terbuka bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan objektivitas, realibilitas dan validitas dari pembaca untuk mencari kebenaran. Namun hal ini tidak dapat terlaksana tanpa adanya gerakan pendidikan literasi digital yang perlu dibangun oleh organisasi masyarakat sipil lintas bagian dan didukung oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika RI dalam upaca bersama melawan hoaks.

## Daftar Rujukan

- Boyle, P. (2005). *Hoaxes: How they work*. Retrieved from <http://jclass.umd.edu/archive/newshoax/howtheywork.html>
- Entman, R. M. (2007). Framing bias: Media in the distribution of power. *Journal of Communication*, 57(1), 163-173. doi:<https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x>
- Farisa, F. C. (June 2, 2022). Pemilu dan Pilkada serentak 2024: Alasan, urgensi, dan tantangan. *Kompas.com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2022/06/02/14514481/pemilu-dan-pilkada-serentak-2024-alasan-urgensi-dan-tantangan>
- Haqqo, A., & Attas, S. G. (2022). The use of new media and shopping's cultural shift in Indonesia: From the perspective of contextual communication, psychology and cyberculture. *2nd International Conference of Humanities And Social Science (ICHSS)*, 874-884, Surakarta.
- Herlinda, W. D. (January 14, 2017). Ini sejarah hoaks dari masa ke masa. *Bisnis.com*. Retrieved from <https://teknologi.bisnis.com/read/20170114/105/619451/ini-sejarah-hoax-dari-masa-ke-masa>
- Kominfo temukan 3.356 hoaks, terbanyak saat Pemilu 2019. (October 1, 2019). *Kominfo*. Retrieved [https://www.kominfo.go.id/content/detail/21876/kominfo-temukan-3356-hoaks-terbanyak-saat-pemilu-2019/0/berita\\_satker](https://www.kominfo.go.id/content/detail/21876/kominfo-temukan-3356-hoaks-terbanyak-saat-pemilu-2019/0/berita_satker)
- McGonagle, T. (2017). Fake news: False fears or real concerns?. *Netherlands Quarterly of Human Rights*, 35(4), 203-209. doi:<http://dx.doi.org/10.1177/0924051917738685>
- Nurlatifah, M (2019). The fight against hoaks: An explorative study towards anti-hoaks movements in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(1), 46-54. doi:<https://doi.org/10.25008/jkiski.v4i1.227>
- Ozby, F. A., & Alatas, B. (2020). Fake news detection within online social media using supervised artificial intelligence algorithms. *Physica A: Statistical Mechanics and its Applications*, 540. doi:<https://doi.org/10.1016/j.physa.2019.123174>
- Rubin, V. L., Chen, Y., & Conroy, N. J. (2015). Deception detection for news: three types of fakes. In *The Proceedings of the Association for Information Science and Technology Annual Meeting (ASIST2015)*, Nov. 6-10, St. Louis.
- Turnbackhoax, komunitas online anti hoaks di Indonesia. (January 10, 2017). *Kominfo*. Retrieved from [https://www.kominfo.go.id/content/detail/8791/turnbackhoax-komunitas-online-anti-hoax-di-indonesia/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/8791/turnbackhoax-komunitas-online-anti-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media)
- Wardle, C. (February 16, 2017). Fake news, it's complicated. *First Draft*. Retrieved from <https://firstdraftnews.org/articles/fake-news-complicated/>